

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan globalisasi telah membawa perubahan dan kemajuan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, politik, budaya, seni maupun pendidikan. Setiap inovasi diciptakan untuk berbagi manfaat positif bagi kehidupan manusia dan memberikan banyak kemudahan, dan metode baru dalam melakukan aktivitas manusia, terutama dalam sistem pendidikan (wadah pembelajaran).

Dalam dunia pendidikan, hal-hal yang berkaitan dengan guru dan jabatan guru tetap menjadi salah satu bahasan yang mendapat tempat tertentu di tengah-tengah ilmu pendidikan yang begitu luas. Sehubungan dengan kemajuan pembelajaran dan meningkatnya kebutuhan akan guru, baik kualitas maupun jumlah, program pembelajaran guru telah menjadi prioritas awal dalam program pengembangan pembelajaran di negara kita.

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Perlunya bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah disebabkan oleh budaya yang berubah dengan cepat, yang mempengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Budaya juga mempengaruhi dunia pendidikan, sehingga berbagai perubahan yang terjadi menuntut guru BK untuk terus mendampingi siswa dalam menghadapi segala kemungkinan perubahan, termasuk perubahan kurikulum.²

¹Syafaruddin, dkk. “*Sosiologi Pendidikan*.” (Medan : Perdana Publishing, 2017), hlm. 49

²Ahmad Syarqawi, “*Bimbingan & Konseling di Lembaga Pendidikan (Berbagai Layanan, Regulasi, Masalah Bimbingan dan Konseling di Sekolah)*,”(Medan: Perdana Publishing, 2019), hlm. 3

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesional”. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teori dan proses penerapannya dalam pembelajaran.

Konselor merupakan salah satu profesi yang keberadaannya sejajar dengan guru. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6 yang berbunyi “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang memenuhi syarat sebagai guru, dosen, konselor, tutor, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang bersifat sesuai dengan penelitiasinya, dan ikut menyelenggarakan pendidikan”. Pasal ini menjelaskan bahwa keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, tutor, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur.

Kemampuan skolastik pendidik BK mencakup kemampuan untuk: mengetahui secara mendalam konseli yang akan dilayani, menguasai kumpulan hipotesis penetapan, standar, dan strategi serta jabatan yang digunakan dalam pemberian arahan dan bimbingan administrasi, dan pemberian arahan secara bebas. terlebih lagi, membimbing administrasi, serta menciptakan keterampilan yang mengesankan sebagai instruktur di tempat yang berkelanjutan. .

Pengembangan kemampuan akademik calon konselor ini harus melalui proses pelatihan yang tepat pada tingkatan starata 1 bimbingan konselling, diakhiri dengan pemberian sertifikasi empat tahun di persekolahan dengan konvergensi pengarahan dan bimbingan.

Kemampuan ahli pembimbing digarap melalui wawasan membumi dalam menerapkan keterampilan ilmiah yang tercermin dalam kemampuan akademik. Dengan demikian, standar kemampuan keilmuan para pembimbing adalah alumni program pendidikan sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling dimana

kemampuan akademik dan pendidikan profesi konselor (PKK) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan profesi konselor.

Dengan melalui pendidikan formal tersebut diharapkan akan membentuk seseorang yang memiliki kompetensi akademik bimbingan dan konseling sehingga saat pribadi tersebut terjun ke dunia pendidikan sebagai seorang guru BK diharapkan mampu untuk melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya.

Namun kenyataannya masih cukup banyak guru BK dengan latar belakang bimbingan konseling yang tidak sesuai dengan kompetensinya dalam menjalankan tugasnya. Seharusnya, seorang guru BK harus memiliki kompetensi akademik tersebut di atas. Oleh karena itu, akhirnya timbul beberapa permasalahan miskonsepsi siswa tentang guru BK, mereka beranggapan bahwa tugas guru BK hanya untuk menghukum atau menangani siswa yang bermasalah. Hal ini membuat siswa melabeli guru BK sebagai sosok yang menakutkan dan mencap guru BK sebagai polisi sekolah.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik untuk menciptakan suasana dan pengalaman belajar yang variatif dalam mengelola peserta didik yang memenuhi kurikulum yang telah disusun, yaitu bagaimana pendidik (1) memiliki pemahaman tentang wawasan atau landasan pendidikan, (2) memiliki pemahaman peserta didik, (3) mampu mengembangkan kurikulum/silabus, (4) mampu menyusun RPP, (5) melaksanakan pembelajaran edukatif dan dialogis, (6) mengevaluasi hasil pembelajaran dengan prosedur yang benar, (7) mampu mengembangkan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi mereka.

Sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang penulis baca dalam penelitian Awaluddin dan Hendri mengenai kompetensi pedagogik guru BK, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi guru BK/K lulusan alih fungsi dari BK FIP jurusan UNJ pada tahun 2011 secara umum dalam kategori baik, dimensi kompetensi pedagogik berada pada kategori baik (77,7%) dan sisanya sangat baik (14,15%) dan kurang baik (7,6%)³. Dalam penelitian Tamama Rofiqah

³Awaluddin, Herdi. (2015). "Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK/K) Lulusan Program Alih Fungsi di Provinsi DKI Jakarta." Jurnal Psiko-Pendidikan. Jil. 13.

kompetensi pedagogik guru BK SMA Negeri di Kabupaten Rejang Lebong mencapai kualitas baik sebesar 37,5%, untuk tingkat pencapaian cukup baik sebesar 50% dan untuk tingkat pencapaian kurang baik sebesar 12,5%. Sedangkan tingkat pencapaian pada kualitas sangat baik dan kurang baik sebesar 0%. Dalam penelitian Kartika Hajati, hasil penilaian kebutuhan kompetensi guru BK, menunjukkan peta ketidaksiuaian kompetensi aktual dengan standar kompetensi guru BK di SMA Negeri di wilayah X, yaitu: beberapa guru BK kurang kompetensi teoritis dalam pembelajaran. seluruh klaster kompetensi. Hasil penilaian kebutuhan kompetensi teoritis guru BK dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (kemampuan guru BK merancang program, dan melaksanakannya) menunjukkan hasil yang kurang baik.⁴

Oleh karena itu, penelitian tentang kompetensi pedagogik guru BK perlu dilakukan karena kompetensi memiliki makna sebagai kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral yang harus dimiliki oleh seorang guru BK secara keseluruhan untuk membantu konseli. Kompetensi ini sangat penting bagi guru BK karena konseli datang ke guru BK untuk belajar dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai kehidupan yang lebih efektif dan bahagia. Peran seorang guru BK adalah menggunakan semua kompetensi sebagai dasar dalam membantu konseli.

Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling adalah pengembangan kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan penanganan/pengurangan kehidupan sehari-hari efektif terganggu (KES-T). Jadi guru BK tidak hanya menangani siswa yang bermasalah tetapi juga membantu siswa lain untuk mengembangkan potensinya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Analisis Kompetensi Pedagogik Guru BK di SMP N2 Barumun**”

⁴Kartika. “*Pengembangan Kompetensi Konselor SMA Sesuai Standar Kompetensi Konselor Indonesia.*”

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik konselor bimbingan di SMP Negeri 2 Barumun?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan kompetensi pedagogik guru BK di SMP Negeri 2 Barumun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara hipotetis, efek samping dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan, serta untuk memupuk latihan bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Kepala Sekolah

Sebagaimasukan kepada kepala sekolah guna mengarahkan guru bimbingan konseling dalam melaksanakan tugasnya.

b. Untuk Guru Bimbingan Konseling

Bagi pengajar BK di SMP N2 Barumun cenderung dijadikan sebagai bahan pembenahan kemampuan akademiknya dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban sebagai guru.